

Permainan Instrumen Gong Dalam Karya I Wayan Sadra

Oleh
I Putu Danika Pryatna

Program Magister Seni Pascasarjana,
Institut Seni Indonesia Denpasar
putudanika@gmail.com

ABSTRAK

Pada zaman postmodern ini kita mengenal istilah *form follow fun* yang memiliki arti bentuk mengikuti kesenangan. Teori postmodern ini sangatlah cocok jika dikaitkan dengan ideologi seorang seniman kontemporer. Seniman kontemporer adalah seorang seniman yang menganut paham kebebasan, dimana paham kebebasan tersebut menjadi ideologinya di dalam sebuah proses penciptaan karya seni. I Wayan Sadra adalah seorang seniman kontemporer yang menganut paham bahwa setiap instrumen musik bisa dimainkan dengan bebas dengan cara melepaskan beban kultur yang melekat padanya. Karya musik *Daily* yang diciptakannya adalah sebuah karya musik kontemporer yang menganut paham postmodern. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dimana data dari penelitian ini akan diperoleh dengan teknik wawancara, pandangan empiris dan studi pustaka. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukannya sebuah teori postmodern di dalam karya I Wayan Sadra yang berjudul *Daily* ini. teori postmodern yang mengemukakan pendapat *form follow fun* menjadi acuan bagi I Wayan Sadra dalam proses penciptaan karyanya. Karya ini memiliki tiga bagian yaitu bagian pertama yang menggesek lempengan besi, bagian kedua menyeret gong, dan bagian ketiga melempar telur ayam kampung pada lempengan besi panas yang berbentuk kanvas. Dari ketiga bagian musik ini yang paling fenomenal adalah bagian kedua yang menyeret instrumen gong, sehingga banyak seniman-seniman yang mengecam perbuatannya karena melanggar etika dari permainan instrumen gong yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Ideologi, Kontemporer, Instrumen Gong, *Daily*, Menyeret.

PENDAHULUAN

Karawitan adalah salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Bali. Karawitan di Bali secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu karawitan vocal dan karawitan instrumental. Karawitan vocal adalah suara musikal yang sumber bunyinya berasal dari suara manusia, yang di Bali biasa disebut dengan *sekar*, Sedangkan karawitan instrumental adalah suara

musikal yang sumber bunyinya berasal dari sebuah ala musikal, yang di Bali biasa disebut dengan gamelan.

Gamelan adalah sebuah instrumen musikal yang pada umumnya memiliki laras pelog dan slendro. Seperti yang dikatakan oleh Bandem karawitan yang berarti seni suara instrumenal dan vocal yang menggunakan laras (tangga nada) pelog dan slendro (Bandem, 2013:1). Ada sekitar 36 jenis barungan gamelan yang ada di Bali. Setiap barungan gamelan ini memiliki jenis dan fungsinya masing-masing. Gong kebyar adalah salah satu barungan gamelan golongan baru yang lahir pertama kali di kabupaten Buleleng. Didalam sebuah barungan gamelan gong kebyar terdapat instrumen yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Salah satu instrumen dari barungan gong kebyar adalah instrumen Gong. Gong adalah sebuah instrumen yang berbentuk bulat besar yang biasa dimainkan dengan digantung, yang di pukul menggunakan panggul yang khusus dibuat untuk memainkan instrumen ini. Didalam barungan gamelan gong kebyar instrumen gong memiliki fungsi sebagai pengukur sebuah melodi, dan memberikan tanda berakhirnya sebuah lagu, fungsi instrumen gong ini juga bisa disebut dengan fungsi kolotomik.

Pada era modern instrumen gong dimainkan dengan teknik yang wajar-wajar saja sesuai dengan fungsinya, akan tetapi di era postmodern seperti sekarang teknik permainan instrumen gong sudah sudah keluar dari fungsi pada era modern, yang awalnya instrumen gong dimainkan dengan menggunakan panggul, di era postmodern ini instrumen gong bisa dimainkan dengan tangan, dan bahkan ada juga seniman yang ingin mengeluarkan bunyi dari instrumen gong ini dengan cara diseret.

Disfungsi permainan teknik gong ini peneliti lihat didalam karya I Wayan Sadra didalam karyanya yang berjudul Daily. I Wayan Sadra adalah seorang seniman kontemporer yang memiliki pandangan bahwa instrumen musik itu bisa dibebaskan dari beban budayanya. Beliau beranggapan bahwa instrumen-instrumen tradisional tidak mesti dimainkan hanya dengan tradisi dari kebudayaan mereka masing-masing, akan tetapi bisa juga dimainkan dengan cara kita sendiri. I Wayan Sadra lahir di Denpasar, Bali, 1 Agustus 1954-meninggal di Surakarta, Jawa Tengah, 14 April 2011 pada umur 56 tahun. Namanya dikenal melalui karyanya berupa komposisi musik yang dipentaskan diberbagai panggung pertunjukan, baik didalam negeri maupun mancanegara. Dia menjadi dosen musik gamelan Bali di beberapa perguruan tinggi antara lain Institut Kesenian Jakarta, Institut Seni Indonesia Surakarta, dan Universitas Indonesia. I Wayan Sadra merupakan salah satu penerima penghargaan New Horizon Award dari International Society for Art Science and Technology, Berkeley, California, Amerika Serikat, tahun 1991.

Di dalam dua karya beliau ini peneliti melihat adanya kesenian musikal yang mengandung estetika perspektif kebudayaan postmodern yang memiliki prinsip bentuk mengikuti kesenangan (*form follows fun*), karena kehidupan post modern adalah permainan untuk kesenangan belaka (Mudana, 2013:105).¹

Alasan peneliti memilih judul tentang estetika teknik permainan gamelan bali dalam perspektif budaya postmodern ini adalah karena peneliti sangat tertarik dengan disfungsi dari teknik permainan sebuah instrumen musikal. Disfungsi teknik permainan instrumen gong yang dilakukan oleh I Wayan Sadra didalam karyanya yang berjudul *Daily*, adalah sebuah kajian yang menarik bagi peneliti. Karena beliau memainkan instrumen gong dengan teknik yang diluar batas wajar. Peneliti mengkaji karya ini bertujuan untuk mengenalkan masyarakat bahwa instrumen musikal bisa dilepaskan dari aspek kebudayaan yang mengikat, dan bisa dimainkan dengan teknik dan cara kita sendiri.

DATA DAN PEMBAHSAN

Pada zaman modern kita mengenal sebuah instrumen musikal dibuat dan dimainkan menurut fungsinya masing-masing, seperti halnya instrumen Gong yang dibuat untuk mengakhiri sebuah lagu. Lain halnya jika kita berbicara ketika bercira teknik permainan instrumen Gong di zaman postmodern. Di zaman postmodern sebuah instrumen musikal dibuat tidak untuk mengikuti fungsi aslinya, melainkan dibuat untuk mengikuti kesenangan pembuatnya. Seperti yang dikatakan didalam buku Arya Sugiarta, selanjutnya estetika postmodernisme dengan prinsip bentuk mengikuti kesenangan (*form follows fun*) (Sugiarta, 2012:14). Pada zaman postmodern instrumen Gong tidak dimainkan sesuai dengan fungsinya, yang biasanya instrumen Gong dimainkan dengan menggunakan panggul, pada zaman postmodern ini instrumen gong dipukul menggunakan tangan, dan bahkan diseret dengan tali. Teknik permainan instrumen Gong ini peneliti temukan didalam karay I Wayan Sadra didalam karya musik kontemporer beliau yang berjudul *Daily*. Didalam karya musik I Wayan Sadra ini peneliti mencoba mengemukakan pendapat empirisnya sendiri.

Peneliti melihat karya musik kontemporer karya I Wayan Sadra yang berjudul *Daily* ini memiliki tiga bagian pertunjukan musik. Ketiga bagian pertunjukan musik itu ialah sebagai berikut:

1. Bagian pertama

¹ Kutipan ini saya temukan pada buku I Gede Arya Sugiarta yang berjudul *LEKESAN Fenomena Seni Musik Bali*.

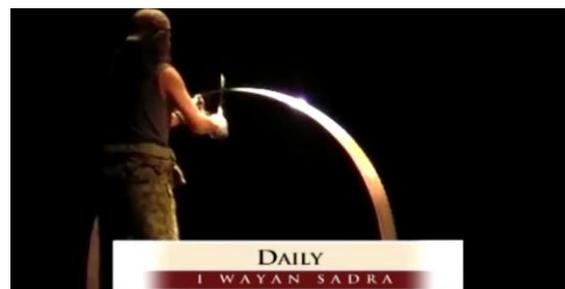
Bagian pertama dari musik karya beliau ini menceritakan tentang kegiatan pertukangan yang sehari-hari memukul-mukul bahan baku yang digunakan untuk membangun sebuah bangunan. Unsur musikal yang di pertunjukan oleh I Wayan Sadra pada bagian ini adalah unsur musikal yang timbul dari lempengan besi yang dilengkungkan dan digesek menggunakan alat penggesek instrumen rebab dan regaji besi yang di tumpulkan. Suara yang timbulkan dari lempengan-lempengan besi itu adalah suara ngilu yang cukup mengusik penonton yang menyaksikan pertunjukan ini.

2. Bagian kedua

Bagian kedua dari karya I Wayan Sadra kembali bercerita tentang kebiasaan sehari-hari tukang bangunan didalam mengerjakan tugasnya. Didalam mengerjakan tugasnya tukang bangunan pasti ada sesekali menyeret bahan-bahan berupa besi atau lempengan baja untuk membuat struktur bangunannya. Teknik yang digunakan untuk mengeluarkan unsur musikal dan mengungkapkan kegiatan tukang pada bagian kedua ini adalah dengan cara mengikatkan tali pada instrumen Gong dan diseret kesana-kemari agar menimbulkan suara yang di inginkan.

3. Bagian ketiga

Pada bagian ketiga dari karya I Wayan Sadra ini adalah bagian yang paling fenomenal menurut penulis. Hal yang membuat bagian ini menjadi fenomenal adalah perpaduan dua unsur seni yang berbeda namun dimainkan dalam waktu dan tempat yang sama. Dua unsur seni tersebut adalah seni lukis dan seni musik. Penulis mengamati karya beliau pada bagian ini menggunakan telur ayam yang dilemparkan dengan keras pada sebuah lempengan besi panas yang berbentuk kanvas. Pada saat telur itu dilempar pada lempengan besi panas akan menimbulkan suara tertentu, dan sekaligus membuat sebuah karya lukisan abstrak yang terbentuk melalui corak-corak telur pada lempengan besi panas yang berbentuk kanvas tersebut.





Karya Musik Kontemporer I Wayan Sadra yang Berjudul Daily

Konsep-konsep dari karya musik I Wayan Sadra yang berjudul Daily ini mencetuskan konsep-konsep postmodern, seperti yang dikatakan didalam buku yang berjudul Para Maestro Gamelan Karya Daily menjadi kecendrungan khas yang biasa diasosiasikan dengan postmodernisme dalam bidang seni, seperti hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumbanganya batas antar budaya-tinggi dan budaya pop, percampuradukan gaya yang bersifat elektik, aprodi, pastiche, ironi hingga asumsi bahwa kini seni hanya bisa mengulang-ulang masa lalu belaka (Gombloh, 2018:110).

PENUTUP

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa karya I Wayan Sadra yang berjudul Daily termasuk dalam golongan musik kontemporer, dan menjunjung teori-teori estetika postmodern. Golongan musik kontemporer menganut paham kebebasan. Paham kebebasan ini diartikan oleh I Wayan Sadra sebagai pembebasan instrumen musik dari culture tradisinya yang melekat. Membebaskan sebuah instrumen musik dari culture tradisinya tentu akan membuat musisi bebas memainkan sebuah instrumen musik dengan gayanya sendiri. Karya-karya beliau sangat digemari dikalangan seniman-seniman kontemporer. Gondrong Gunarto adalah salah satu murid beliau yang sangat kagum dengan karya-karya I Wayan Sadra. Mas Gondrong Gunarto berpendapat Karya-karya bli Sadra inspiration bagiku, sikap dalam bermusik dan hidup menjadi panutan.²

Memainkan sebuah instrumen musik dengan gaya kita sendiri akan menimbulkan sedikit pertentangan dengan para musisi-musisi modern yang masih menganut paham sebuah instrumen musik harus dimainkan sesuai dengan fungsi dan tradisi yang melekat didalamnya.

² Wawancara dengan Mas Gondrong Guanrto lewat media social whats up pada hari Sabtu, 11 Mei 2019.

pertentangan yang terjadi bisa peneliti amati dengan mengungkapkan sisi estetis dari masing-masing zaman. Sisi estetis pada zaman modern dan postmodern memiliki dua perbedaan. Yaitu perbedaan dari segi fungsi dan tujuan instrumen itu. Pada zaman modern fungsi dan tujuan instrumen Gong adalah untuk mengakhiri sebuah gending dan dimainkan fengan cara digantung dan di pukul menggunakan alat khusus yang disebut panggul. Sedangkan pada zaman postmodern fungsi dan tujuan instrumen Gong dimainkan berdasarkan kesenangan pribadi yang bersifat bebas. Di zaman postmodern instrumen Gong dimainkan dengan cara diletakan dibawah dan di pukul menggunakan tangan, bahkan ada juga dimainkan dengan cara di ikat dengan tali dan di seret. Menurut peniliti kedua zaman ini mempunyai kebenarannya masing-masing dan kita tidak bisa menyalahkan dan membenarkan salah satu dari zaman ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Sugiarta, I Gede. 2015. *LEKESAN Fenomena Musik Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Arya Sugiarta, I Gede. *Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Denpasar. UPT Penerbitan ISI Denpasar. 2012.
- Bandem, I Made. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah* .Denpasar: BP STIKOM BALI. 2013.
- Ulber, Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press. 2006.
- Gombloh, Joko S. *Para Maestro Gamelan*. Yogyakarta: Gading Publishing. 2018.